

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Karakteristik Sosial Ekonomi Orang Tua

Menurut Marbun, (2003:258) karakteristik adalah ciri-ciri khusus, mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu, berciri khas. Menurut Soerjono Soekanto, (1993:64) pengertian karakteristik adalah tanda atau atribut seseorang, kelompok atau kebudayaan yang menjadi identitas (karakteristik).

Sosial ekonomi menurut Winkel, (2000:32) adalah suatu kondisi yang ada dalam masyarakat menunjukkan pada kemampuan finansial dan pelengkapan yang dimiliki.

Sosial ekonomi adalah sesuatu yang menyangkut aspek hidup masyarakat yang menunjukkan pada penghasilan, pemakaian barang dan kekayaan (keuangan) ([http : // geocities. Com](http://geocities.Com). 29 Desember 2010).

Karakteristik sosial mencakup setatus keluarga, tempat lahir, tingkat pendidikan, jumlah anak. Karakteristik ekonomi meliputi : aktivitas ekonomi, pendapatan, jenis pekerjaan ([http : // geocities. Com](http://geocities.Com) 2 Desember 2010).

Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga, seperti dalam pendidikan, perekonomian dan kebutuhan (Thamrin Nasution dan Nurhaliyah Nasution, 1985:1). Fungsi orang tua sebagai pelindung, pendidik, pelaku kegiatan ekonomi dan tanggung jawab terhadap seluruh anggota keluarga termasuk penanggung jawab pendidikan anak-anaknya.

Dengan demikian yang dimaksud karakteristik sosial ekonomi orang tua dalam penelitian ini adalah suatu keadaan yang ada dalam masyarakat yang menyangkut kemampuan finansial / keuangan dan perlengkapan yang dimiliki sekelompok orang yang bertempat tinggal bersama dalam satu rumah, dalam hal ini anak dan orang tua nya. Kemampuan finansial / keuangan dan perlengkapan yang dimiliki meliputi : tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, jumlah anak yang dimiliki orang tua dan motivasi orang tua.

2. Pendidikan Nasional

Pendidikan nasional menurut Sisdiknas (2003:5) adalah pendidikan yang berfungsi mengembangkan kemampuan – kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jalur, jenjang dan jenis pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah seperti :

a. Pendidikan Dasar

- Pendidikan Dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah
- Pendidikan dasar berbentuk sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP)

b. Pendidikan Menengah

- Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar
- Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

c. Pendidikan Tinggi

- Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dokter yang di selenggarakan oleh pengurus tinggi
- Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka.

Pendidikan dasar 9 tahun merupakan suatu kewajiban tetapi bagi pelanggar tidak dikenakan sanksi. Meskipun wajib belajar di Indonesia tidak mengenal sanksi bagi orang tua yang melalaikan menyekolahkan anaknya, tetapi merupakan gerakan moral bagi masyarakat yang bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa (H.M Danchel, 1989: 18). Oleh sebab itu pengertian wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indoneia atas tanggung jawab Pemerintah dan Pemerintah Daerah (Sisdiknas, 2003:4).

Pemerintah dan juga masyarakat sudah berusaha memecahkan masalah tidak melanjutkan sekolah dengan berbagai kebijaksanaan dan tindakan yang tepat antara lain sistem wajib belajar untuk anak umur sekolah dasar. Pelaksanaan wajib belajar 9 tahun diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumberdaya manusia Indonesia.

a. Pendidikan Orang Tua

Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Bintarto (1998:90) rendahnya pengetahuan pendidikan dan teknologi penduduk mempercepat menurunnya kondisi sosial dan ekonomi penduduk. Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan baik umum atau kejuruan yang pernah ditempuh sekarang melalui pendidikan formal yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Menengah Kejuruan (SMK) dan Perguruan Tinggi atau Akademik. Hal ini sesuai dengan Sisdiknas (2003:9) pasal 17 yang mengemukakan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang berstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Kemiskinan orang tua baik ilmu pendidikan maupun kekayaan akan mempengaruhi pendidikan anak-anaknya. Hal ini berkaitan dengan pendapat berikut yang menyatakan bahwa untuk membantu dalam proses pendidikan sebaiknya orang tua harus belajar untuk mempertinggi pengetahuannya, sebab semakin banyak yang diketahui oleh orang tua semakin banyak pula yang dapat diberikan pada anak-anaknya (Thamrin Nasution dan Nurhaliyah Nasution, 1985:4).

Dari pendapat di atas, bahwa tingkat pendidikan orang tua sangat besar pengaruhnya dalam dunia pendidikan anak-anaknya. Semakin tinggi ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua maka banyak pula informasi-informasi yang akan diberikan kepada anaknya dan ini merupakan penunjang anak untuk sekolah yang dimulai dari pendidikan umum merupakan pendidikan dasar (SD) dan menengah pertama (SMP) yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan Menengah (SMK) yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Pendidikan Akademik merupakan pendidikan tinggi program sarjana yang diarahkan terutama pada penguasaan disiplin ilmu pengetahuan tertentu.

b. Pendapatan Orang Tua

Pendapatan adalah gambaran tentang posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat yang merupakan jumlah seluruh pendapatan dari kekayaan keluarga (termasuk

barang-barang dan hewan ternak) dipakai untuk membagi ekonomi keluarga kedalam 3 kelompok yaitu : pendapatan rendah, sedang dan tinggi (Masri Singarimbun, 1986:24).

Menurut Mulyanto Sumardi, (1985:20) bahwa, pendapatan keluarga adalah jumlah keseluruhan dari pendapatan formal, pendapatan informal dan pendapatan subsisten. Pendapatan formal adalah pendapatan yang diperoleh melalui pekerjaan pokok, pendapatan informal adalah pendapatan yang diperoleh melalui pekerjaan tambahan sedangkan pendapatan subsisten adalah pendapatan yang diperoleh dari sektor produksi yang dinilai dari uang.

Pendapatan merupakan faktor utama dalam pendidikan karena untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan lebih baik dibutuhkan biaya yang semakin besar, seperti yang dikemukakan Mulyanto Sumardi (1985:308) bahwa : semakin tinggi jenjang sekolah, maka semakin besar pula biaya, sehingga banyak anak tidak melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi, terutama anak-anak dari golongan yang berpenghasilan rendah. Bertolak dari pendapatan tersebut dapat dimengerti bahwa dengan rendahnya pendapatan orang tua dapat menyebabkan anak tidak melanjutkan sekolah atau pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sedangkan untuk mencapai pendidikan yang diharapkan, tidak terlepas dari masalah biaya dan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan yang diberikan oleh orang tua guna memperoleh pendidikan yang lebih baik.

Pendapatan dapat berupa barang ataupun uang dari pihak lain atau hasil sendiri. Pendapatan merupakan faktor yang utama dalam pendidikan, bahwa semakin tinggi jenjang sekolah maka semakin besar pula biaya, sehingga banyak anak

tidak melanjutkan sekolah atau tidak dapat meneruskan sekolah ketingkat yang lebih tinggi, terutama anak-anak dari golongan yang berpenghasilan rendah (Mulyanto Sumardi, 1985:305).

Pendapatan adalah dasar dari penghidupan. Besarnya pendapatan akan memenuhi jumlah kebutuhan yang hendak dipuaskan. Sejumlah kebutuhan yang dipuaskan merupakan pola konsumsi yang telah berhasil dicapai akan menentukan tingkat hidup.

Pendapatan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Pendapatan berupa uang, yaitu segala penghasilan yang berupa uang yang sifatnya reguler dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontraprestasi.
2. Pendapatan yang berupa barang, yaitu segala penghasilan yang sifatnya reguler dan biasa, akan tetapi tidak selalu berbentuk balas jasa dan diterimakan dalam bentuk barang atau jasa (Mulyanto Sumardi, 1985:93).

Besarnya tingkat hidup tergantung dari pendapatan riil yang diterima seseorang. Perbedaan pendapatan riil yang ada pada setiap keluarga akan menentukan golongan sosial ekonomi mereka.

Dengan demikian pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini pendapatan kepala keluarga dari hasil pekerjaan, pendapatan orang tua dapat dihitung dengan menggunakan standar Upah Minimum Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2009. Pendapatan orang tua yang memiliki anak tidak melanjutkan sekolah dapat dikriteriakan sebagai berikut :

- Tinggi apabila pendapatan nya $\geq$ Rp 700.000,-
- Rendah apabila pendapatan nya $<$ Rp 700.000,-

c.. Jumlah Anak Dalam Keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan faktor yang dapat menyebabkan anak tidak melanjutkan ke SMP. Hal ini sesuai dengan pendapat Bintarto (1998 : 32) yang mengatakan "Kelahiran anak kadang-kadang dapat dipandang sebagai beban ekonomi, beban pendidikan"

Kondisi suatu keluarga seperti jumlah anggota keluarga, tingkat status sosial, tingkat akademi dan juga pendidikan dalam keluarga, seperti sikap orang tua dalam pendidikan berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya. (<http://www.geocities.com> 25 juni 2009).

Adanya kelahiran bayi berarti akan menambah jumlah anak dalam suatu rumah tangga, jumlah anak artinya banyaknya anak yang dimiliki dalam suatu keluarga, di mana anak tersebut dalam keadaan hidup. Jumlah anak yang dimiliki oleh suatu keluarga merupakan salah satu komponen besar kecilnya jumlah anggota keluarga.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas bahwa semakin besar jumlah anggota keluarga semakin berkurang perhatian orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya, karena jumlah anak dalam keluarga yang besar akan menyebabkan pengeluaran pemenuhan kebutuhan keluarga semakin besar dan pemenuhan kebutuhan lainnya dirasakan cukup berat, terlebih untuk memenuhi kebutuhan

pendidikan dengan menyediakan sarana dan prasarana belajar yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan anaknya.

Jumlah anak yang masih menjadi tanggungan orang tua merupakan salah satu komponen besar atau kecilnya jumlah anggota keluarga. Untuk itu, banyak sedikitnya jumlah anggota keluarga berdasarkan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) tahun 2003 menjelaskan bahwa keluarga kecil adalah suatu keluarga yang terdiri dari 1 ayah, 1 ibu, dan 2 orang anak. Jadi, suatu keluarga disebut keluarga kecil adalah keluarga yang memiliki 2 anak, dan apabila lebih dari 2 anak maka disebut keluarga besar.

Jumlah anak dalam suatu keluarga akan berpengaruh pada pendidikan anaknya. Jumlah anak yang banyak dalam suatu keluarga akan menyebabkan pemenuhan kebutuhan keluarga yang semakin besar salah satunya adalah tidak melanjutkan ke SMP.

7. Motivasi Orang Tua

Menurut Sardiman (2005:73) motivasi adalah daya penggerak diri dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Soemanto, (2003:203) menyatakan bahwa motivasi adalah merupakan suatu perubahan tenaga dalam diri atau pribadi seseorang yang di tandai dorongan efektif dan reaksi – reaksi dalam usaha mencapai tujuan.

Sedangkan menurut Winkel (2000:61) motif adalah daya penggerak diri dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu. Motif merupakan kondisi atau disposisi internal (kesiap – siagaan) dan motivasi adalah daya penggerak (motif) yang telah menjadi aktif pada saat-saat melakukan suatu perbuatan.

Dari ketiga definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi timbul karena adanya suatu dorongan dari dalam manusia atau seseorang sehingga manusia tersebut berusaha melakukan aktifitas tindakan atau sikap tertentu baik dalam bekerja, belajar, maupun kegiatan lainnya guna mencapai tujuan yang diinginkannya atau yang di kehendaknya. Selain itu motivasi mempunyai sifat selalu ingin dicapai kepuasan untuk memenuhi sesuatu yang ada dalam dirinya melebihi yang dicapai orang lain.

Motivasi atau dorongan batin merupakan saranan bagi seseorang untuk menimbulkan dan menumbuhkan keinginan-keinginan agar dapat mencapai tujuan hidupnya. Pencapaian tujuan hidup yang telah ditetapkan dengan cara memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup baik kebutuhan fisik atau jasmani maupun rohani.

a. Jenis Motivasi

Menurut sardiman, (2005:89) motivasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motiv-motiv daya (penggerak) yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu.

2. Motivasi Ekstrinsik

Dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu itu bersumber pada suatu kebutuhan kebutuhan yang harus dipenuhi

Dalam hal ini motivasi yang ada dalam diri orang tua untuk mendorong semangat anaknya agar menyelesaikan dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi akan tercipta. Bila orang tua mempunyai motivasi yang tinggi, kemungkinan anaknya akan menyelesaikan dan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi akan terwujud.

Faktor-faktor motivasi belajar.

- 1) Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri manusia itu sendiri yang berupa sikap, kepribadian, pendidikan, pengalaman dan cita-cita.
- 2) Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri manusia itu sendiri yang terdiri dari :
 - a) Lingkungan sosial, yang meliputi lingkungan masyarakat, tetangga, teman, orang tua dan keluarga.
 - b) Lingkungan non sosial meliputi keadaan gedung sekolah, letak sekolah, jarak tempat tinggal dengan sekolah, alat-alat belajar, kondisi ekonomi orang tua dan lain-lain. (Djaali, 2008:63)

Hasil Penelitian Misralena (2007:38) Tentang Karakteristik Kepala Keluarga Anak Lulusan SD Tidak Melanjutkan Ke SLTP di Kelurahan Sumberjo Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung Tahun 2006-2007 untuk mengukur motivasi ada 3 kriteria

1. Dikatakan tinggi apabila skor >10
2. Dikatakan sedang apabila skor 7-9
3. Dikatakan rendah apabila skor < 7

B. Kerangka Pikir

Sistem Pendidikan nasional memberi kesempatan kepada setiap warga negara Indonesia untuk mendapatkan pendidikan, oleh karena itu dalam penerimaan seseorang sebagai peserta didik tidak adanya perbedaan atas dasar jenis kelamin, ras, agama, suku, latar belakang sosial dan sistem kemampuan ekonomi. Artinya bahwa anak lulus Pendidikan umumnya dan Pendidikan menengah khususnya diberi kesempatan seluas-luasnya untuk melanjutkan kejenjang Pendidikan yang lebih tinggi.

Namun kenyataannya sampai saat ini masih banyak masalah tidak melanjutkan sekolah yang dialami oleh anak yang disebabkan oleh beberapa faktor yang diantaranya yaitu rendahnya tingkat pendidikan orang tua, rendahnya tingkat pendapatan, banyaknya jumlah anak, dan motivasi orang tua untuk menyekolahkan anaknya.

BAGAN KERANGKA PIKIR

